

PERBANDINGAN STRUKTUR KATA SIFAT DALAM BAHASA ARAB DENGAN BAHASA INDONESIA

M. Syaiful Kamal
Email: kamalsyaiful1@gmail.com
Jurusan Kajian Timur Tengah
Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tentu membutuhkan sarana untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu sarana yang dalam keseharian digunakan berkomunikasi sehingga terbentuklah suatu interaksi. Dalam setiap bahasa tentunya mengandung beberapa struktur kalimat yang berbeda, akan tetapi makna dan tujuannya sama. Bahkan dalam bahasa arab urutan peletakan kata sangat mempengaruhi dalam hal makna yang dikehendaki. Begitu juga berlaku dalam struktur kata sifat yang berada didalam sebuah bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Makanya sangat penting untuk mengetahui struktur dari kedua bahasa tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komperatif (*copparative method*) adalah pendekatan yang digunakan untuk persamaan atau perbedaan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Dan didukung dengan analisis kontrastif untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Asumsi sementara penulis adalah bahasa Arab dalam penempatan kata sifat dalam sebuah kalimat harus menyesuaikan dalam hal feminim dan maskulinya serta tunggal, tasniyah, maupun jamaknya. Sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal hal ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab lebih ketat dan teratur dalam hal struktur kalimatnya.

Kata kunci : struktur, konstrastif, kata sifat, dan komperatif.

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang. Tanpa bahasa kehidupan manusia laksana pelangi tanpa warna apapun. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja. Bahasa juga berfungsi sebagai alat pemersatu suatu bangsa. Indonesia yang sangat terkenal dengan budaya serta memiliki lebih dari 500 bahasa daerah dipersatukan dengan bahasa Indonesia. Dari sini terlihat jelas fungsi bahasa sangat penting sekali dalam suatu negara.

Dalam setiap bahasa negara pasti memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan negara-negara lain. Begitu juga antara bahasa Arab dengan bahasa Arab. Kedua bahasa ini memiliki keunikan satu sama lain. Misal, di dalam bahasa sangat terkenal dengan struktur kalimatnya yang sangat memperhatikan dari berbagai aspek seperti *muannast* dan *mudzakarnya*, serta *mufrad*, *tasniyah*, dan *jama*'nya dan *pengi'raban* di akhir kalimatnya. Semua karakter ini sangat berpengaruh juga terhadap kata sifat di dalam bahasa Arab. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal istilah *pengi'raban* di dalam kalimatnya.

Oleh karena itu penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kata sifat dan macam-macamnya yang ada di dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Serta perbedaan yang mendasar dari kedua bahasa tersebut.

Teori

Teori yang digunakan penulis adalah teori kontrastif yang merupakan sebuah teori untuk membandingkan bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Pembahasan

A. Definisi *Na'at* didalam Bahasa Arab

Na'at adalah salah satu dari tiga isim yang mengikut pada *man'ut* (lafad sebelumnya) dalam segi *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, dan *jar*), *ifrad* (*mufrod*, *tasniyah*, *jama'*), *tadzkir* (*mudzakar* dan *muannast*) serta *ta'rifnya* (*makrifat* dan *nakiroh*) yang berfungsi untuk menjelaskan sifat dari *man'ut* tersebut. Contoh seperti kalimat *جاء الرجل المجتهد*. pada kalimat ini *man'utnya* adalah lafad *الرجل* sedangkan *na'atnya* adalah lafad *المجتهد*. kalimat ini memenuhi kriteria dari definisi *na'at* itu sendiri. Dalam kalimat ini *man'utnya* dibaca *rafa'* maka *na'atnya* wajib dibaca *rafa'*. Begitu juga ketika *man'utnya* *mufrod* maka secara otomatis *na'atnya* juga harus *mufrod*.¹ Tapi yang namanya hukum pasti ada pengecualian. Berikut *na'at* yang boleh tidak sesuai dengan *man'utnya*²:

- Sifat yang berlaku untuk mudzakar maupun muannast. Seperti lafad *صبور* dan *جريح*.
- Masdar ghoiru mim yang tetap ketika mensifati *mufrod*, *tasniyah*, *jama'*, *mudazakar*, dan *muannast*.
- Ketika yang disifati merupakan *jama'* tidak berakal boleh dua hukum. Contoh: *عندى خيول صافنات / صافنة*.
- Ketika isim *jama'* boleh dua hukum. Contoh: *عاشرت قوما صالحا / صالحين*. Syarat *na'at* yaitu berupa isim *musytaq*. Seperti isim fail, isim maf'ul, sifat musyabbahah, dan isim tafdhil. Terkadang berupa jumlah fi'liyah dan ismiyyah³.

Pembagian *Na'at*

Na'at dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Na'at haqiqi* adalah

هو مايبين صفة من صفات متبوعه

Na'at yang menjelaskan salah satu sifat dari beberapa sifatnya *matbu'* / *maushuf*. Contoh: *جاء خالد الأديب* (telah datang Kholid yang bertatakrama). Yakni lafad *الأديب* menjelaskan salah satu sifatnya Kholid, yang mungkin ganteng, dermawan, kaya, pandai, dan lain-lain.

Hukum *na'at haqiqi*

Na'at haqiqi wajib mengikuti *man'utnya* (*maushufnya*) dalam hal *i'rab* (yakni *rafa'*, *Nashab*, *jar*), *ifrod* (*arti satu*), *tasniyah*, *jama'*, *ta'rif* dan *nakiroh*, *tadzkir* dan *ta'nits*.

Maksudnya, apabila *man'ut nakiroh* maka *na'at* harus *nakiroh*, apabila *man'ut ifrod* maka *na'at* harus *ifrod*, apabila *man'ut* terbaca *rofa'* maka *na'at* harus terbaca *rofa'*, apabila *man'ut* terbaca *nashab* maka *na'at* harus terbaca *nashab* dll.

Contoh *rofa'*:

جاء رجل قائم (satu laki-laki yang berdiri telah datang)

¹ Untuk lebih jelas akan diuraikan dalam sub bab bagian analisis.

² Al Qawaidul Asasiyah, Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 2012.

³ Jamiud Durus Al-Arabiyah, Syaikh Musthafa Al-Ghayalaini, Dar El Fikr, Beirut.

جاء الزيدان القائم (dua zaid yang berdiri telah datang)

Contoh *nashab* :

رأيت رجلاً قائماً (aku telah melihat seorang laki-laki yang berdiri)

رأيت زيدا القائم (aku telah melihat zaid yang berdiri)

Contoh *jar* :

مررت بالزيدان القائم (aku telah bertemu dua zaid yang berdiri)

مررت بزيدا القائم (aku telah bertemu zaid yang berdiri)

2. *Na'at sababi* adalah :

هو ما يبين صفة من صفات ما له تعلق بمتبوعه وارتباط به

Na'at yang menjelaskan salah satu sifat dari sifat-sifatnya lafad yang berada setelahnya yang masih ada kaitan / hubungan dengan *matbu'nya* atau *maushufnya*. Contohnya : جاء الرجل الحسن خطه (telah datang laki-laki yang tulisannya bagus).

Yakni lafad الحسن tidak menjelaskan sifatnya الرجل akan tetapi mensifati خطه yang masih ada kaitannya dengan الرجل .

Hukum *na'at sababi*

Na'at sababi wajib mengikuti *man'utnya* hanya dalam *i'rab* (*rofa'*, *nashab*, *jar*), *ta'rif* dan *nakiroh*. Sedangkan keberadaan *na'at* wajib *ifrod*. Untuk *ta'nisnya* dan *tadzkirohnya* mengikuti keadaan *failnya*, apabila *failnya muannats* maka *na'at* atau sifat dita'niskan, apabila *failnya mudzakar* maka *na'at* atau sifat ditadzkiirkan sebagaimana *fi'il* tergantung keadaan *fa'ilnya*. Contoh :

جاء الرجل الكريم ابوه (telah datang laki-laki yang ayahnya mulia)

جاء الرجال الكريم ابوهم (telah datang beberapa laki-laki yang ayahnya mulia)

Definisi Adjektiva didalam Bahasa Indonesia

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan khusus tentang subjek. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan, misalnya kecil, berat, merah, bundar, dan baik.

Adjektiva dapat juga berfungsi sebagai predikat dan keterangan dalam suatu kalimat, misalnya pada kalimat berikut ini.

- Orang itu sakit.
- Dia berhasil dengan baik.

Contoh kalimat pertama manunjukkan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan kalimat kedua menunjukkan adjektiva yang berfungsi sebagai keterangan.

Adjektiva juga dapat menyatakan tingkat kualitas dan bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Untuk menyatakan tingkat kualitas digunakan kata-kata seperti sangat dan agak disamping adjektiva. Sementara itu, untuk tingkat bandingan dinyatakan oleh pemakaian kata lebih dan paling didepan adjektiva. Perhatikan contoh berikut ini.

- a) Orang itu sangat kuat.
- b) Rumahnya agak jauh dari sekolah.
- c) Dia mendapat nilai paling tinggi di kelasnya.
- d) Badan adiknya lebih besar daripada kakaknya.

Contoh kalimat (a) dan (b) menunjukkan tingkat kualitas, sedangkan contoh (c) dan (d) menunjukkan tingkat bandingan. Dengan menggunakan adjektiva, kita dapat menerangkan sesuatu dengan lebih jelas.

Adjektiva dari Segi Bentuk

Sebagaimana kelas kata yang lain, adjektiva pun bisa dipelajari dari segi bentuk. Dari segi bentuknya, adjektiva terbagi menjadi dua, yaitu (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis. Selanjutnya, adjektiva turunan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) adjektiva berafiks, (2) adjektiva bereduplikasi, dan (3) adjektiva yang berasal dari berbagai kelas.

1. Adjektiva Dasar

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, yaitu adjektiva yang terdiri dari satu morfem, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Misalnya arif, anggun, rajin, malas, besar, mewah, putih, pura-pura, dan sia-sia.

2. Adjektiva Turunan

Adjektiva turunan yang polimorfemis dapat berupa hal-hal berikut ini :

- a) Adjektiva turunan berafiks, misalnya dengan prefiks se-, contoh secantik, semahal, sekotor, seluas, dan dengan prefiks ter-, contoh terpandai, terlama, terhormat, dan terbaru.
- b) Adjektiva hasil pengafiksian dengan infiks atau sisipan –em- pada nomina, adjektiva, dan verba. Contoh gemetar, gemuruh, gemerlap, kemilau, temaram, semerbak, dan sinambung.
- c) Adjektiva hasil pengafiksian dengan sufiks merupakan hasil penyerapan adjektiva berafiks –j, -iah, atau –wi dan yang berafiks-if, -er, -al, -is, contohnya alami, abadi, insani, batiniyah, rohaniah, ilmiah, manusiawi, duniawi, surgawi, aktif, agresif, parlementer, komplementer, normal, struktural, praktis, dan teknis.
- d) Adjektiva hasil pengafiksian ke –R-an atau ke-an, misalnya kebelanda-belandaan, kemalu-maluan, kebiru-biruan, kesaktian, dan kesepian.
- e) Adjektiva turunan bereduplikasi, contoh elok-elok, kecil-kecil, muda-muda, dan gagah-gagah.
- f) Adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang, yaitu yang merupakan hasil penggabungan sinonim atau antonim. Contoh indah jelita, gelap gulita, arif bijaksana, siap sedia, tua muda, baik buruk, besar kecil, kaya miskin, dan tinggi rendah.
- g) Adjektiva majemuk yaitu adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas. Kridalaksana menyebut adjektiva gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dengan istilah adjektiva majemuk subordinatif, dan adjektiva gabungan dua morfem bebas dengan istilah adjektiva majemuk koordinatif. Misalnya nirgelar, pascalahir, tunanetra, mahabesar, semipermanen, balik adab. Baik budi, sehat walafiat, gagah berani, gagal total, dan suka duka.

Termasuk didalamnya bentuk-bentuk yang tergolong idiom. Artinya, makna bentuk gabungan itu tidak dapat dijabarkan dari penjumlahan makna unsur-unsurnya. Misalnya barat hati, gila pangkat, jinak-jinak merpati, tua-tua keladi, dan kurang ajar.

h) Adjektiva yang berasal dari berbagai kelas. Kridalaksana berpendapat ada lima kelas kata yang dapat berpindah menjadi kelas kata adjektiva yaitu kelas kata yerba, nomina, adverbialia, numeralia, dan interjeksi. Misalnya :

- Deverbalisasi: melengking, mencengkam, terbuka, terpaksa.
- Denominalisasi: ahli, angin-angin, meradang, luas, berbusa.
- Deadverbialisasi: berkurang, bertambah, bersungguh-sungguh.
- Denumeralia: manunggal, mendua, menyeluruh.
- Deinterjeksi: aduhai, sip, wah, yahud.

Dengan demikian, kita dapat mengenali bentuk-bentuk adjektiva yang berasal dari adjektiva dasar maupun adjektiva turunan yang banyak ragamnya. Namun, dengan berbagai ciri yang dimilikinya, kita bisa mengenali adjektiva turunan yang bersal dari kelas kata yang lain.

Adjektiva dari Segi Perilaku Semantik

Kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Perbedaan adjektiva yang bertaraf dengan adjektiva yang tak bertaraf dilihat dari kemungkinan adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Untuk itu, digunakan kata-kata seperti sangat, agak, lebih, dan paling untuk menyatakan adjektiva bertaraf. Sementara itu, adjektiva tak bertaraf tidak dapat diberi pewatas tersebut.

1. Adjektiva bertaraf

Adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas. Biasanya adjektive ini menggunakan kata-kata seperti sangat, agak, lebih, dan paling didepan adjektivanya. Adjektiva bertaraf dibagi atas adjektiva pameri sifat, adjektiva ukuran, adjektiva warna, adjektiva waktu, adjektiva jarak, adjektiva sikap batin, dan adjektiva cerapan. Secara makna, ketujuh kategori tersebut memang tidak terlalu jelas dan terkadang tumpang tindih. Namun secara bentuk akan tampak perbedaannya.

- **Adjektiva Pameri Sifat**

Adjektiva pameri sifat jenis ini dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental, misalnya adjektiva aman, bersih, cocok, dangkal, indah, kebal, panas, dan dingin.

- **Adjektiva Ukuran**

Adjektiva ukuran mengacu kepada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang bersifat kuantitatif. Adjektiva yang masuk jenis ini diantaranya berat, ringan, tinggi, panjang, pendek, kecil, besar, rendah, tebal, tipis, luas, lapang, sempit, dan longgar.

- **Adjektiva Warna**

Adjektiva warna mengacu kepada berbagai warna seperti merah, kuning, hijau, biru, hitam, putih, jingga, dan lembayung. Selain warna-warna tersebut. ada juga nama warna lain yang diambil dari nama buah atau tumbuhan seperti cokelat, sawo matang, dan kopi susu. Selain itu, ada beberapa warna yang diambil dari unsur serapan bahasa asing seperti oranye dan krem. Jika warna hendak diberi nuansa, secara umum dipakai pewatas seperti muda dan tua dibelakang adjektiva warna. Misalnya biru muda, hijau tua, merah muda, dan kuning tua. Ada pula pewatas semu

yang digunakan didepan adjektiva. Misalnya semu merah, semu kuning, dan semu hijau.

- **Adjektiva Waktu**
Adjektiva waktu mengacu kepada masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Kata-kata yang menunjukkan adjektiva waktu diantaranya lama, segera, jarang, sering, cepat, dan lambat.
- **Adjektiva Jarak**
Adjektiva jarak mengacu kepada ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina. Misalnya jauh, dekat, lebar, sempit, rapat, renggang, dan akrab.
- **Adjektiva Sikap Batin**
Adjektiva sikap batin berhubungan dengan pengacuan suasana hati atau perasaan, misalnya bahagia, bangga, benci, rindu, risau, cemas, lembut, gembira, dan takut. Kelompok adjektiva ini dekat dengan verba dari segi perilaku sintaktisnya. Disatu pihak kelompok ini dapat menyatakan berbagai tingkat kualitas dan tingkat banding. Dipihak lain jenis adjektiva ini dapat diikuti pula oleh preposisi seperti akan, pada, terhadap, atas, dan tentang sebagaimana halnya perilaku verba.
- **Adjektiva Cerapan**
Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasaan. Misalnya gemerlap, suram, terang, bising, merdu, harum, semerbak, halus, kasar, lezat, manis, dan sedap.

2. Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf menenpatkan acuan nomina yang diwatasinya didalam kelompok atau golongan tertentu. Misalnya adjektiva abadi, gaib, kekal, mutlak, sah, tentu, dan tunggal. Adjektiva bentuk seperti bundar, bulat, bengkok, lonjong, dan lurus termasuk kedalam adjektiva tak bertaraf ini. Ada beberapa adjektiva yang dapat dipakai sebagai adjektiva bertaraf dan sebagai adjektiva tak bertaraf sekaligus. Hal itu tergantung pada makna yang akan disampaikannya.

Dengan mengetahui sifat adjektiva dari segi perilaku semantiknya, kita bisa menggunakan kosakata yang tepat ketika mengungkapkan gagasan yang ingin kita sampaikan. Ketika ingin menyatakan sesuatu yang bertingkat dan sebuah perbandingan, kita dapat menggunakan adjektiva bertaraf. Namun, ketika ingin menyenpaikan sesuatu yang menyatakan bagian dari suatu golongan atau kelompok tertentu, kita dapat menggunakan adjektiva tak bertaraf. Dengan demikian kita dapat menggunakan kata-kata yang tepat secara makna.

Tempat kata sifat pada tingkat frase adalah dibelakang kata benda yang disifatinya. Misalnya kata-kata *besar*, *indah*, dan *kecil* pada contoh berikut⁴ :

- ✓ Rumah *besar*
- ✓ Pemandangan *indah*
- ✓ Meja *kecil*

Dalam gabungan kata yang berupa *idiom* (dalam arti kiasan) kata sifat ini dapat menduduki posisi awal atau berada dimuka kata benda. Misalnya :

⁴ Abdul Chaer *Tata Praktis Bahasa Indonesia*. 2011 hal 103

- ✓ *Panjang* tangan yang berarti pencuri
- ✓ *Tebal* muka, yang berarti tidak setuju
- ✓ *Ringan* tangan, yang berarti suka membantu

Begitu juga dalam gabungan kata yang bermakna perbandingan, kata sifat terletak dimuka kata benda. Misalnya :

- ✓ *Merah* delima
- ✓ *Manis* jambu
- ✓ *Hijau* daun

Pada tingkat klausa atau kalimat kata sifat dapat menduduki fungsi predikat (predikatif), seperti :

- ✓ Anak itu *nakal*
- ✓ Rumah ini sudah *tua*
- ✓ Adikku *gemuk* sekali

Analisis Perbandingan

Telah dijelaskan secara terperinci tentang kata sifat yang ada didalam bahasa Arab dan juga kata sifat yang berada didalam bahasa Indonesia. Mulai dari definisi, macam-macamnya serta penggunaannya telah dijelaskan diatas. Sekarang dalam bab ini akan dibahas persamaan dan perbedaan antara kata sifat didalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia secara singkat dan jelas.

- A. Kita tahu bahwa setiap bahasa itu mempunyai karakteristik dan kaidah-kaidah tertentu dalam membuat sebuah kalimat. Seperti bahasa Arab yang sangat memperhatikan kalimat-kalimatnya dari segi mudzakar, muannats, mufrad, tasniyah, jama', ma'rifat, dan nakirah. Bahasa Arab juga memiliki i'rab (perubahan diakhir kalimat) yang sangat membedakan dengan bahasa-bahasa lain begitu juga bahasa Indonesia. Contoh kata sifat dalam bahasa Arab tidak mengenal istilah frase adjektiva predikatif, suborfinatif dan juga atributif. Begitu juga sebaliknya bahwa didalam bahasa Indonesia tidak mengenal *na'at haqiqi*, *na'at mufrad*, *na'at sibeh jumlah* dan juga *pembuangan na'at*.

No	Perbedaan antar keduanya	Persamaan
1	Adjektiva dasar	النعته المفرد Telah datang Muhammad yang rajin
2	Adjektiva turunan	نعت الجامد المنسوب اليه Fatimah yang wanita Arabi itu telah pergi ke Makah
3	Derajat perbandingan	المقارنة رأيت محمد أكبر من علي Aku melihat Muhammad yang lebih besar daripada Ali
4	Urutan sifat	ترتيب النعت البيت الكبير النظيف لعمي Rumah besar dan bersih itu milik pamanku
5	Frase adjektiva	النعته الجملة جلس الرجل يلبس الثوب الأزرق بجانبه Orang yang memakai pakaian kebiru-biruan itu telah duduk disampingku

Setelah dituliskan sebuah tabel berikut, di bagian ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan kata sifat dari kedua bahasa tersebut. berikut penjelasannya :

1. Adjektiva dasar (النعت المفرد)
 - a. Persamaan
Pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama tunggal dalam kalimat sifatnya jika yang disifati juga tunggal. Seperti kalimat "الموظف" dengan kalimat "pegawai". Begitu juga pada kalimat "مجتهد" dengan kalimat "rajin".
 - b. Perbedaan
Pola kalimat bahasa Arab ketika tasniyah dan jama' maka kata sifatnya juga tasniyah ataupun jama'. Contoh : جاء الزيدان الصالحان (dua Zaid sholeh telah datang). Sedangkan di dalam bahasa Indonesia walaupun yang disifatinya banyak, kata sifatnya tetap tunggal, karena bahasa Indonesia tidak mengenal sistem tasniyah ataupun jama'. Bahasa arab juga sangat memperhatikan kesamaan antara na'at dengan man'ut dari segi mudzakar, muannast, nakirah, makrifat dan perubahan di akhir kalimatnya.
2. Adjektiva Turunan (نعت الجامد اسم المنسوب إليه)
 - a. Persamaan
Sifat ini sama-sama ditemukan dijumlah ismiyah di dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Fungsi kata ini adalah sebagai penisbatan.
Contoh : ذهبت فاطمة امرأة عربية الى مكة (fatimah yang wanita Arabi itu telah pergi ke Makah). Kedua kalimat "Arabi" dan "عربية" ini adalah kalimat yang sama-sama menisbatkan pada Arab.
 - b. Perbedaan
Pengucapan kata penisbatan di dalam bahasa Arab sangat memperhatikan dari segi mudzakar dan muannatsnya. Contoh ketika dinisbatkan kepada seorang wanita (ذهبت فاطمة امرأة عربية الى مكة) sedangkan jika menisbatkan kepada seorang laki-laki maka pengucapannya (ذهب مد رجل عربي الى مكة) .
3. Derajat Perbandingan (المقارنة)
 - a. Persamaan
Terdapat persamaan yaitu sama-sama membandingkan antara dua hal yang hampir sama. Contoh : (رأيت محمد أكبر من علي) (aku melihat Muhammad yang lebih besar daripada Ali).
 - b. Perbedaan
Di dalam bahasa Arab kata tafdhil (pembanding) kadang menunjukan kepada derajat yang tidak sama antara dua perkara. Contoh : Aku tidak serendah apa yang engkau kira. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan model semacam ini. Tetapi bahasa Indonesia memiliki tiga perbandingan yaitu komperlatif, ekuatif, dan superlatif. Contoh :
 - Tuti secantik ibunya
 - Restoran ini kurang bersih daripada restoran itu
 - Paling lama dua jam yang saya perlukan untuk menyelesaikan persoalan ini
4. Urutan Adjektiva (ترتيب النعت)
 - a. Persamaan
Antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama meletakkan sifat setelah kata yang disifati. Contoh : البيت الكبير النظيف لعمي (rumah besar dan bersih itu milik pamanku)
 - b. Perbedaan

Di dalam bahasa Arab kata sifat pasti jatuh setelah maushuf (kata yang disifati). Tetapi di dalam bahasa Indonesia harus mendahulukan kata sifatnya jika kata sifatnya menunjukkan suatu pengistilahan. Contoh panjang tangan, ringan tangan, merah delima, dan hijau daun.

5. Frase Adjektiva (النعت الجملة)

a. Persamaan

Di dalam kedua bahasa ini sama-sama ditemukan adanya sifat jumlah dan yang menyerupai jumlah. Contoh : جلس الرجل يلبس الثوب الأزرق بجانبى (orang yang memakai pakaian kebiru-biruan itu telah duduk disampingku). Kalimat " يلبس الثوب الأزرق " adalah susunan jumlah fi'liyah.

b. Perbedaan

Yang membedakan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam hal ini adalah kalau bahasa Indonesia untuk menyatakan suatu kata sifat jumlah yaitu dengan mengulang kata tersebut. Contoh : orang yang memakai pakaian kebiru-biruan itu telah duduk di sampingku.

Berikut tabel kontrastif dari analisis diatas :

No	Jenis kata sifat	Perbedaan	
		Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1	Adjektiva dasar (النعت المفرد)	Ketika tasniyah dan jama', kata sifat di dalam bahasa Arab juga akan tasniyah dan jama'.	Selalu tunggal
2.	Adjektiva turunan (نعت الجامد اسم المنسوب إليه)	Kata sifat untuk penisbatan sangat memperhatikan dari segi mudzakar dan muannatsnya.	Tidak berlaku di dalam bahasa Indonesia
3	Derajat perbandingan (المقارنة)	Kadang menunjukkan derajat yang tidak sama di dalam dua perkara yang dibandingkan.	Bahasa Indonesia memiliki 3 hal dalam suatu perbandingan yaitu edukatif, superlatif dan
4	Urutan adjektiva (ترتيب النعت)	Sifat pasti terletak setelah kata yang di sifati.	Kadang ada yang di sepan seperti panjang tangan, ringan tangan.
5	Frase adjektiva (النعت الجملة)	Tidak mengulang kata	Dengan mengulang kata

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab dalam menggunakan kata sifat sangat memperhatikan berbagai unsur seperti kecocokan dalam hal *rofa'*, *nashab*, *jer*, *mufrad*, *tasniyah*, *jama'*, *nakirah*, *ma'rifat*, *mudzakar* dan *muannastnya*. Sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan harakat diakhir kalimatnya karena bahasa Indonesia tidak mengenal pengi' raban.

DAFTAR PUSTAKA

- An'im, Abu, 2009. *Sang Pangeran Nahwu*. Kediri: Mu'jizat Group.
- Chaer, Abdul, 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghayalaini, Musthafa, Syeikh . *Jamiud Durus Al-Arabiyah*. Beirut: Dar El Fikr.
- Al Hasyimi, Ahmad, Sayyid, 2012. *Al Qawaidul Asasiyah*. Beirut: *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*.
- Yadi, Nur, 2013. Skripsi “ *kata sifat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia*”. Semarang : UIN Walisongo.